



Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif

Abdul Azis¹, Yayan Umyanah², Hannanah Mukhtar³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

²Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang, Indonesia

E-mail: 242622209.abdulazis@uinbanten.ac.id

Abstract: This article explores the rhetorical beauty of the Qur'ān through a balāghah analysis of selected persuasive verses, focusing particularly on the science of badī' and its role in enhancing the appeal and effectiveness of Qur'ānic discourse. Balāghah, the art of eloquence in Arabic, comprises three branches, one of which is badī', dedicated to embellishing both the meaning (muḥassināt ma'nawiyyah) and the expression (muḥassināt lafẓiyyah) of language. This study concentrates on two key muḥassināt ma'nawiyyah techniques: thibāq (antithesis) and muqābalah (juxtaposition), both of which contribute significantly to the aesthetic and persuasive qualities of the Qur'ān. Unlike earlier studies that primarily focused on thibāq alone, this research adopts a broader analytical lens by incorporating muqābalah, highlighting how the pairing of opposite meanings serves to reinforce spiritual and moral messages. Verses are examined to demonstrate how contrasts—such as truth versus falsehood or light versus darkness—intensify the intended meanings and deepen the rhetorical impact. The findings reveal that these techniques not only enhance the beauty of the text but also contribute to a more profound understanding of its divine message. The study thus expands the existing discourse in Qur'ānic rhetoric by offering a more comprehensive perspective on the interplay between linguistic artistry and spiritual content. In doing so, it enriches the appreciation of the Qur'ān's eloquence and provides deeper insights into its persuasive power and thematic depth.

Keywords: Qur'an, Rhetoric, Muqobalah, Thibaq, Balaghah

Pendahuluan

Dalam agama Islam, Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan tujuan mengeluarkan manusia dari dunia yang gelap ke dunia yang cerah dan mengarahkan mereka ke jalan yang diridhoi Allah (Al-Qaththan, 2019).¹ Namun, kaum Muslim tidak dapat melupakan atau menghindari kewajiban mereka untuk memelihara Al-Qur'an. Karena ayat-ayat tersebut mengajarkan kaum Muslim untuk mengakui tanggung jawab mereka

¹ Al-Qaththan, M. (2019). Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an. Pustaka al-Kautsar.

untuk menjaga kebenaran dan kemurnian kitab suci al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa mempertahankan integritas Al-Qur'an sebagai panduan spiritual dan hukum bagi umat Islam sangat penting bagi kaum Muslim (Achmad Abubakar dan Hasyim Haddade, 2022).²

Meskipun Al-Qur'an dinyatakan diturunkan dalam bahasa Arab, tidak diragukan lagi bahwa "kearaban" yang dimaksud di sini adalah bahasanya, bukan ras atau etnik, meskipun bangsa Arab adalah pembawa atau penerima risalah Islam pertama di dunia (Muhammad al-Gazali, 1991).³ Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, kaidah-kaidah bahasa Arab digunakan untuk memahami makna al-Qur'an bersama dengan kaidah Qur'an, Sunnah, Usul al-Fiqh, dan kaidah lainnya (Mardan, 2009).⁴

Oleh karena itu, untuk memahami makna al-Qur'an, penguasaan bahasa Arab dan semua aspeknya sangat penting (Masa'id bin Sulaiman bin Nasir al-Tayyar, 1432).⁵ Tetapi menafsirkan al-Qur'an tidak sama dengan menafsirkan kalimat atau kata-kata lainnya. Ini karena menafsirkan al-Qur'an membutuhkan proses yang teliti dan sistematis. Oleh karena itu, pengkaji al-Qur'an telah menetapkan beberapa aturan yang harus diikuti oleh orang-orang yang menafsirkan al-Qur'an untuk mendalami maknanya.

Metode penafsiran itu didasarkan pada disiplin ilmu yang diperlukan untuk memahami al-Qur'an. Salah satu kaidah yang sangat penting bagi para mufasir adalah "ilmu al-Qawā'id al-Lugawiyah Khālid bin 'Usmān Al-Sabt, Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan". Ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa utama yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk memahami al-Qur'an dengan benar, seseorang harus terlebih dahulu menguasai tata bahasa Arab agar mereka dapat memahami maknanya dengan benar. sebagai kitab suci yang indah dari segi lafal dan maknanya. Ilmu balagh adalah disiplin ilmu yang mengungkap makna keindahan yang terkandung dalam setiap ayat.

Menurut Imam Akhdhlori (1982), ilmu balāghah terdiri dari beberapa jenis ilmu: ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Sementara itu, ilmu badi' terdiri dari dua bagian: Muhassinat al-Lafziyah (keindahan dari segi lafal) dan Muhassinat al-Ma'nawiyah (keindahan dari segi makna).⁶

Menurut Alfiyatul Azizah (2022), kaidah thibaq termasuk dalam bagian muhassinat al-ma'nawiyah. Kaidah ini membahas bagaimana dua kata saling bertentangan dapat digabungkan.⁷

² Achmad Abubakar dan Hasyim Haddade. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi al-Qur'an. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.

³ Muhammad al-Gazali. (1991). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an. al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami*.

⁴ Mardan. (2009). *al-Qur'an; Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. CV. Berkah Utami, 2009.

⁵ Masa'id bin Sulaiman bin Nasir al-Tayyar. (1432). *al-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim*. Dar ibn al-Jauzi.

⁶ Imam Akhdhlori. (1982). *Ilmu Balaghah*. Al-Ma'arif.

⁷ Alfiyatul Azizah. (2022). *Penerapan Kaidah Balaghah dalam Penafsiran al-Qur'an*. Muhammadiyah University Press.

Ilmu stilistika bahasa Arab, yang merupakan padanan bahasa Arab dari Ilmu Uslub, berfokus pada estetika atau gaya bahasa. Ilmu yang terdiri dari tiga ilmu ini, yaitu Bayan, Badi', dan Ma'ani, dikenal sebagai Ilmu Balaghah dalam tradisi linguistik Arab tradisional. Fokus utama Ilmu Ma'ani adalah bagaimana kalimat disusun agar sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Tujuan utama Ilmu Bayan adalah mengartikulasikan kalimat dengan menggunakan berbagai teknik linguistik. Penyampaian ungkapan dengan cara yang indah, baik dari segi bahasanya (muhasinat lafdziyyah) maupun pesan yang dikandungnya (muhasinat ma'nawiyah), termasuk dalam Ilmu Badi'.⁸ Menelaah kata-kata, kalimat, dan wacana yang ditemukan dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memahami substansinya. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak frasa Al-Qur'an berkaitan dengan makna bahasa kiasan daripada makna asli atau kognitifnya. Karena itu, para ahli agama merasa sulit untuk memahami dan merumuskan bahasa syariat ayat-ayat tersebut. Husein mencoba membahas masalah tersebut dalam makalahnya tahun 2013, *Ilm Badi' wa Balaghatuhu fi Dlaui al-Qur'an al-Karim: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah*, yang diterbitkan dalam jurnal *Dirasat al-Lughawiyah wa'l Adabiyyah*. Setiap aspek ilmu Badi' dalam Al-Qur'an dibahas sepanjang pembahasan tersebut. Penulis hanya mengulas beberapa contoh gaya bahasa Ilmu Badi' yang terdapat dalam Al-Qur'an karena keterbatasan artikel dan cakupan Ilmu Badi' yang relatif luas. Penulis artikel ini bertujuan untuk menyusun penelitian dengan berkonsentrasi pada gaya bahasa Muqobalah dan Thibaq yang merupakan bagian dari muhasinat ma'nawiyah bidang Ilmu Badi'.⁹

Metode

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ada, penelitian ini sesuai dengan penelitian kualitatif berupa riset kepustakaan (library research), dan hasil dari penelitian ini disusun dalam bentuk narasi, dan berisi uraian deskriptif secara rinci mengenai objek yang diteliti. Terkait sumber data, Loflan dalam Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu, sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat di beberapa surat dalam al-qur'an dan data yang akan dianalisis adalah Muqobalah dan Thibaq yang terdapat dalam surat tersebut. Analisis data yang digunakan adalah menyeleksi ayat-ayat yang ada dalam beberapa surat al-qur'an tersebut yang mengandung Muqobalah dan Thibaq mengidentifikasi jenis Muqobalah dan Thibaq.

Hasil dan Pembahasan Pengertian Tauriyah

Tauriyah secara leksikal berarti tertutup atau tersembunyi. Kata ini berasal dari akar kata "ورى", yang biasanya diucapkan dalam bahasa Arab sebagai "وربت"

⁸ Ahmad Qasim dan Mahyuddin Dayb, *Uluumu'l Balaghah; al-Badi', al-Bayan wa'l Ma'ani*. Tripoli, Lebanon: al-Muassasah al-Haditsah li'l Kitaab, 2003, h. 50-51

⁹ Husein, Nashruddin Ibrahim Ahmad. "Ilm Badi' wa Balaghatuhu fi Dlaui al-Qur'an al-Karim: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah". *Jurnal Dirasat al-Lughawiyah wa'l Adabiyyah* IIUM: Desember 2013

"الخبر تورية", yang berarti "saya menutupi berita itu dan menampakkan yang lain."
Sedangkan secara terminologis tauriyah adalah:

أن يذكر المتكلم لفظاً مفرداً له معنيان، أحدهما قريب ظاهر غير مراد، والآخر بعيد خفي هو المراد
بقريته، ولكنّه
ورى عنه بالمعنى القريب، فيتوهم السامع لأوّل وهلة أنه مراد وليس كذلك

"Seseorang yang berbicara menyebutkan lafaz yang tunggal, yang mempunyai dua macam arti. Yang pertama arti yang dekat dan jelas tetapi tidak dimaksudkan, dan yang lain makna yang jauh dan samar, tetapi yang dimaksudkan dengan ada tanda-tanda, namun orang yang berbicara tadi menutupinya dengan makna yang dekat. Dengan demikian pendengar menjadi salah sangka sejak semulanya bahwa makna yang dekat itulah yang dikehendaki, padahal tidak."

Berdasarkan definisi yang telah di sebutkan di atas, pengertian Tauriyah berarti menyebut kata polisemi, yaitu kata yang memiliki dua makna. Makna pertama adalah makna yang dekat dan jelas, tetapi tidak dimaksudkan; makna kedua adalah makna yang jauh dan samar. Mengubah makna dari makna awal ke makna kedua, dari yang dekat dan jelas ke yang jauh dan samar karena adanya qarīnah (indikator) bahwa kata harus dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Selain Jinaas, Tauriyah juga memiliki beberapa nama seperti Tarjiih,¹⁰ Taujiih, Takhyiir,¹¹ Ibhaam, Takhyiil,¹² dan Iihaam.¹³ Tauriyah adalah salah satu bentuk keindahan makna (muhasinat ma'nawiyah) dalam Ilmu Balaghah Badi'. "Tersembunyi" atau "disembunyikan" adalah arti dari semua istilah tersebut. Di antara bahasawan Arab, tidak ada banyak perdebatan tentang definisi Tauriyah. Sebagaimana disepakati oleh Ibn Mu'tazz (2012: 105), 'Atiq (tanpa tahun: 122), Ahmad Qasim (2003: 76), al-Jaly (1992: 135), Badruddin Ibn Malik (1989: 260), al-Madany (1969: 5), dan al-Hasyimi (1999: 300), Tauriyah terjadi ketika seseorang atau penulis mengucapkan sebuah lafadz mufrad yang memiliki dua makna: makna dekat (معنى قريب) dan makna jauh (معنى بعيد). Makna yang dekat memiliki beberapa petunjuk (qarinah) sehingga dirasa jelas (dhahir) sebagai makna yang dimaksud oleh si pembicara atau penulis, namun makna yang dimaksud adalah

¹⁰ Badruddin Ibn Malik, *Al-Mishbaah fi'l Ma'ani, Badi' wa'l Bayan*. Kairo: Maktabahal-Adab, 1989, h. 260.

¹¹ Abdul Aziz Atiq, *Ilmu'l Badi'*, Beirut: Daarun Nahdhah al-"Arabiyyah, Tanpa Tahun, h. 122.

¹² Ali Shadrudin Ibn Ma'shum Al-Madany, *Anwaaru'r Rabii' fi Anwaa'il Badi'*, Juz 5, (Najaf: Mathba'atu Na'maan, 1969), h. 5.

¹³ Shafiyuddin Al-Jaly, *Syarhu'l Kafiyah al-Badi'iyyah fi Uluumi'l Balaghah wa Mahaasini'l Lafdzi*. Beirut: Daar Shadir, 1992, h.135.

makna yang jauh dan samar-samar. Meskipun beberapa penulis memiliki redaksi masing-masing, namun tidak ada yang keluar dari definisi tersebut. Selain penulis-penulis di atas, beberapa bahasawan lain seperti Taqiuddin Ibn Hujjah al-Hamwy, Shalahuddin ash-Shafady, Khatib Quzwainy dan Zakiyuddin Abi'l Asbu" menyutujui definisi di atas.¹⁴

Contoh dari Tauriyah terdapat dalam ayat :

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (الانعام ٦٠)

Kata “جَرَحْتُمْ” memiliki makna dekat “luka” dan makna jauh “berbuat dosa”. Makna dekat dari kata tersebut terasa jelas dan dirasa sebagai makna yang dimaksud oleh pembicara, terutama setelah didahului oleh *qarinah* berupa kata “يَتَوَفَّاكُم”. Namun makna yang diinginkan pembicara makna jauh, yaitu “berbuat dosa”.¹⁵

Pembagian Tauriyah

Sebagaimana para bahasawan sepakat dalam mendefinisikan Tauriyah, mereka juga terlihat satu pendapat dalam pembagian Tauriyah. Ibn Mu'tazz,¹⁶ 'Atiq¹⁷, Qasim (2003: 77), Malik¹⁸ dan al-Hasyimi¹⁹ membagi Tauriyah ke dalam 4 macam, yaitu:

- a. Tauriyah Mujarradah, yaitu kalimat yang di dalamnya tidak terdapat *qarinah*, baik yang merujuk pada makna yang dekat maupun makna yang jauh. Salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung contoh ini adalah :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه : ٥)

Kata “استوى” memiliki makna dekat yaitu bersemayam dan makna jauh yaitu memiliki/menguasai (الإستيلاء والمملك).

- b. Tauriyah Murasysyah, yaitu ungkapan atau kalimat yang di dalamnya terdapat *qarinah* yang merujuk kepada makna yang dekat. Ungkapan ini semakin menegaskan kecondongan maksud pembicara kepada makna yang dekat. Ayat al-Qur'an yang memiliki Tauriyah ini adalah

¹⁴ Abdul Aziz Atiq, *Ilmu'l Badi'*, h. 122

¹⁵ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahiru'l Balaghah fi'l Ma'ani, Bayan wa'l Badi'*, (Beirut: al-Maktabah al-"Ashriyyah, 1999), h. 301

¹⁶ Abu Abbas Abdullah Ibn Mu'tazz, *Kitaabu'l Badi'*, (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 2012), h. 106

¹⁷ Abdul Aziz Atiq, *Ilmu'l Badi'*, h. 126

¹⁸ Badruddin Ibn Malik, *Al-Mishbaah fi'l Ma'ani, Badi' wa'l Bayan*, (Kairo: Maktabahal-Adab, 1989), h. 262

¹⁹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahiru'l Balaghah fi'l Ma'ani, Bayan wa'l Badi'*, (Beirut: al-Maktabah al-"Ashriyyah, 1999), h. 300

وَالسَّمَاءَ بَنِيهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (الذاريات : ٤٧)

Kata “أيد” memiliki makna dekat “tangan” dan diperkuat dengan adanya qarinah “بنيها” yang merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan tangan. Namun makna yang dimaksud oleh pembicara (dalam konteks ini adalah Allah SWT) adalah makna jauhnya “kuasa”. Dalam macam ini, qarinah bagi makna yang dekat dapat disebutkan sebelum lafadz yang mengandung Tauriyah ataupun setelahnya.

- c. Tauriyah Mubayyanah, yaitu kalimat yang di dalamnya terdapat qarinah yang merujuk pada makna yang jauh, baik muncul sebelum lafadz yang mengandung Tauriyah ataupun setelahnya. Contohnya adalah kata sya’ir:

أرى ذنب السرحان في الأفق طالعا # فهل ممكن أن الغزالة تطلع

Kata “ذنب السرحان” memiliki makna dekat yaitu ekor binatang. Adapun makna jauh dari kata tersebut adalah cahaya mentari di pagi/siang hari dan diperkuat dengan qarinah “طالعا”. Lafadz lainnya adalah “الغزالة” yang memiliki makna dekat “rusa” dan makna jauh “matahari”. Kehadiran makna jauh semakin terasa dengan adanya qarinah “تطلع” setelah lafadz yang mengandung tauriyah tersebut.²⁰

- d. Tauriyah Muhayya’ah, yaitu kalimat/ungkapan yang di dalamnya terdapat dua kata yang mengandung Tauriyah. Namun kata tersebut tidak dapat dipahami sebagai tauriyah bila tidak terdapat kata lain yang berfungsi sebagai qarinah bagi salah satu atau keduanya. Contohnya terdapat dalam ungkapan berikut:

وأظهرت فينا من سماتك سنة # فأظهرت ذاك الفرض من ذلك الندب

Kata الندب dan الفرض memiliki makna dekat yaitu sunnah dan wajib berdasarkan hukum syari’at Islam. Kata yang menunjukkan adanya Tauriyah pada kedua kata tersebut adalah سنة. Adapun makna jauh yang dimaksudkan oleh pembicara (dalam konteks ini Ibn Sina) adalah pemberian dan orang yang cepat memenuhi berbagai keinginan dan hajat. Kata yang berfungsi sebagai qarinah ini dapat terletak sebelum kata yang mengandung Tauriyah maupun sesudahnya.²¹

²⁰ Abdul Aziz Atiq, *Ilmu’l Badi’*, h. 129

²¹ Abu Abbas Abdullah Ibn Mu’tazz, *Kitaabu’l Badi’*, (Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 2012), h. 106

Tauriyah, salah satu keindahan makna, memerlukan ketelitian penyair atau pembicara dan kekayaan khazanah keilmuan bahasa untuk memilih kata yang mengandungnya. Hal ini yang membuat tauriyah menjadi seni keindahan berbahasa yang sangat tinggi yang hanya dapat dilakukan oleh pujangga yang benar-benar ahli dalam bidang itu. Para pujangga abad VI, VII, dan VIII H berlomba-lomba menggunakan tauriyah dalam karya sastra mereka, baik prosa maupun puisi atau sya'ir, karena tingginya rasa keindahan yang ditimbulkannya. Sejarah mencatat bahwa al-Qadhi al-Faadhil (w.596 H) adalah orang pertama yang menggunakan istilah ini, dan dia meminta para pujangga zamannya untuk menggunakannya lebih sering dalam karya-karya mereka. Namun pendapat lain mengatakan bahwa gubahan pertama yang menggunakan tauriyah adalah gubahan-gubahan al-Mutanabby yang kemudian disebarluarkan oleh al-Qadhi al-Faadhil²².

Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat yang tidak akan hilang hingga akhir zaman. Ia diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang buta huruf selama tiga puluh tiga tahun dan menulis tulisan yang luar biasa. Tidak lama setelah karya pujangga Arab yang dahulunya dibanggakan, mereka mengakui keindahan gaya bahasa al-Qur'an dan kekuatan maknanya. Al-Qur'an membungkam keangkuhan pujangga Arab yang bangga akan karya sastra mereka, karena kata "mukjizat" berarti "sesuatu yang melemahkan orang lain untuk menghasilkan hal yang serupa."

Kekuatan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan lafadz-lafadznya yang indah adalah bagian dari keindahannya. Tidak diragukan lagi, para bahasawan dan sastrawan Arab menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki dan mempelajari berbagai rahasia yang mendasari kesempurnaan al-Qur'an. Selain meningkatkan pengetahuan bahasa, hal ini juga berdampak besar pada bidang keilmuan lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti fiqh, ulumul Qur'an, tafsir, dan ushul fiqh. Banyak ilmuwan menulis buku yang mempelajari makna al-Qur'an dari segi sintaksis dan stilistikanya karena pentingnya memahaminya dengan medium Bahasa Arab. Dalam tulisan singkat ini, gaya bahasa tauriyah, yang merupakan bagian dari ilmu Balaghah Badi', dibahas dalam beberapa ayat al-Qur'an. Ayat yang akan dibahas adalah al-Baqarah: 143, al-An'am: 60, at-Taubah: 21, Yunus: 92, Yusuf: 42, Yusuf: 96, Thaha: 5, adz-Dzariyat: 47, ar-Rahman: 6 dan al-Ghasiyah: 8.

Pada contoh di atas telah dipaparkan 3 ayat al-Qur'an yang mengandung tauriyah, yaitu al-An'am: 60, Thaha: 5 dan adz-Dzariyat: 47. Pada ayat pertama yang berbunyi:

²² Abdul Aziz Atiq, *Ilmu'l Badi'*, h. 132 - 133

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (الأنعام : ٦٠)

Kata “جَرَحْتُمْ” memiliki makna dekat “luka” dan makna jauh “berbuat dosa”. Makna dekat terasa lebih tepat menggambarkan maksud pembicara ketika didahului kata “يَتَوَفَّكُم”. Namun maksud dari kata tersebut adalah makna jauh “berbuat dosa” (إرتكاب الذنوب). Ayat tersebut merupakan ayat yang paling sering muncul sebagai contoh dari bab tauriyah.²³

Ayat kedua adalah Thaha: 5 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ (طه : ٥)

Kata “استوى” memiliki makna dekat “duduk” dan makna jauh “memiliki/menguasai” (الإستيلاء والملك). Dalam ayat ini tidak terdapat qarinah yang merujuk kepada salah satu makna, baik makna dekat maupun makna jauh, sehingga para bahasawan menggolongkannya ke dalam tauriyah mujarradah²⁴. Bentuk tauriyah yang sama juga dapat ditemukan pada ar-Ra’ad: 2 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَّرَ السَّمَاءَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَوْمٍ لِلَّهِ أَجَلٌ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (الرعد : ٢)

Hal tersebut berbeda dengan ayat ketiga yaitu adz-Dzariyat: 47 yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (الذاريات : ٤٧)

Kata “أيدٍ” memiliki makna dekat yaitu tangan dan diperkuat dengan adanya qarinah بَنَيْنَاهَا yang merupakan salah satu pekerjaan yang amat berkaitan dengan tangan. Namun makna jauh yaitu kuasa lah yang dimaksudkan oleh pembicara dalam ayat tersebut. Dengan adanya qarinah tersebut, ayat ini termasuk contoh dari tauriyah murasysyahah.²⁵

Ayat keempat hingga kesepuluh merupakan ayat-ayat yang juga mengandung tauriyah namun jarang muncul di bab-bab tauriyah dalam buku-buku Ilmu Badi. Beberapa disadur dari buku Badi’ul Qur’an karya Ibn Abi’l Ishba’, artikel Nashruddin Ibrahim Ahmad Husein dalam jurnal Dirasat al-Lughawiyah wa’l Adabiyyah IIUM edisi Desember 2013 yang berjudul “ علم البديع وبلاغته في ضوع ”

²³ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahiru’l Balaghah fi’l Ma’ani, Bayan wa’l Badi’*, h. 301 lihat juga Abdul Aziz Atiq, *Ilmu’l Badi*, h. 125

²⁴ Ahmad Qasim dan Mahyuddin Dayb, *Uluumu’l Balaghah; al-Badi’, al- Bayan wa’l Ma’ani*, h. 77

²⁵ *Ibid*, h. 77

دراسة بلاغية القرآن الكريم dan forum tanya-jawab online di situs <http://newx.7olm.org/t166-topic> pada 16-17 Oktober 2013.

Ayat keempat yang mengandung tauriyah adalah al-Baqarah: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (البقرة: ١٤٣)

Kata "وَسَطًا" memiliki makna dekat "pertengahan" atau "yang memiliki kiblat di antara kiblat orang Yahudi dan Nasrani" sebagaimana yang tertulis dalam ayat 145 bahwa kaum Yahudi menghadap ke barat bukit Tursina dan kaum Nasrani yang menghadap ke Timur :

وَلِئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلِئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة: ١٤٥)

Adapun makna jauh yang dimaksud oleh Allah SWT adalah "pilihan". Ditinjau dari pembagian tauriyah di atas, ayat ini juga termasuk ke dalam tauriyah murasysyahah²⁶.

Ayat selanjutnya adalah at-Taubah: 21 yang berbunyi:

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ (التوبة: ٢١)

Kata رِضْوَانٍ memiliki makna dekat "malaikat penjaga surga" dengan adanya qarinah yang datang sesudahnya berupa kata جَنَّاتٍ, sehingga banyak pembaca memahami bahwa maksud kata رِضْوَانٍ adalah makna dekatnya. Adapun makna yang dimaksud oleh Allah SWT adalah makna jauhnya "keridhaan Allah" yang merujuk pada qarinah yang muncul sebelumnya yaitu رَحْمَةً.

Ayat keenam adalah Yunus: 92 yang bercerita tentang tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya di Laur Merah. Allah SWT berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً (يونس: ٩٢)

Kata بَدَنٍ dipahami memiliki makna dekat yaitu perisai atau baju zirah melihat konteks keadaan saat itu dimana bala tentara Fir'aun mengenakan pakaian zirah lengkap dengan perisai dan persenjataan dalam pengejaran Musa as dan Bani Israil. Namun maksud dari ayat ini adalah makna jauhnya yaitu tubuh atau tubuh sebenarnya dari tubuh Fir'aun yang dimaksudkan sebagai tanda kebesarannya dan peringatan bagi mereka yang merasa sombong dan pongah sebagaimana sifat yang ditunjukkan oleh Fir'aun²⁷. Pemahaman makna jauh ini juga seolah

²⁶ Ibnu Aby Ishba', *Badi'ul Qur'an*, (Kairo: Nahdhatu'l Mishry, 2008), h. 103

²⁷ *Ibid*, h. 102.

menjawab pendapat yang mengatakan bahwa Fir'aun dapat selamat dari azab tersebut berkat bantuan baju zirahnya.

Surah Yusuf memiliki dua ayat yang mengandung tauriyah. Ayat pertama adalah:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ۖ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ
سِنِينَ (يوسف: ٤٢)

Kata رَبِّهِ memiliki dua makna, dekat dan jauh. Makna dekatnya adalah “Tuhan” dengan adanya penyebutan الشَّيْطَانُ yang lekat dengan makhluk yang mengganggu manusia untuk lupa akan Tuhannya. Makna jauh yang dimaksud oleh perkataan Nabi Yusuf as adalah tuannya atau rajanya sebagaimana bermakna sama dengan رَبِّكَ yang disebutkan terlebih dahulu.

Ayat kedua yang muncul di surat Yusuf adalah ketika Nabi Ya'qub as merasa adanya kehadiran Nabi Yusuf as yang telah lama “dianggap” meninggal, anak-anaknya berkata:

قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالٍ قَدِيمٍ (يوسف: ٩٥)

Kata ضلال memiliki makna dekat yaitu kesesatan karena masih mengharap kehadiran Nabi Yusuf as setelah meninggal selama lebih dari 30 tahun dan kesesatan karena masih saja bergelimang kesedihan semenjak ditinggal Nabi Yusuf as dalam waktu yang lama. Adapun makna jauh yang dimaksud oleh anak-anak Nabi Ya'qub as adalah “kecintaan”nya yang terlampau sangat terhadap Nabi Yusuf as dan Bunyamin dibanding saudara-saudara lainnya.²⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa makna jauh yang dimaksud adalah kesesatan Nabi Ya'qub as yang mengutamakan Nabi Yusuf as dan Bunyamin dibanding anak-anak lainnya, sebagaimana disiratkan pada ayat 8 di surat yang sama:²⁹

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (يوسف: ٨)

Selanjutnya, salah satu ayat dalam surah ar-Rahman: 6 yang berbunyi:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (الرحمن: ٦)

Kata النجم memiliki makna dekat yaitu bintang sebagaimana lanjutan dari ayat sebelumnya yang menyebutkan الشمس yaitu matahari dan القمر artinya bulan yang ketiganya termasuk ke dalam satu bidang semantik (*semantic field*) yaitu benda- benda angkasa. Namun ayat tersebut akan terasa berbeda setelah

²⁸ Ibid, h. 102.

²⁹ Nashruddin Ibrahim Ahmad. Husein, “Ilm Badi” wa Balaghatuhu fi Dlaui al- Qur'an al-Karim: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah”. Jurnal Dirasat al- Lughawiyah wa'l Adabiyyah (Malaysia : IIUM: Desember 2013), h. 131.

datangnya kata الشجر artinya pepohonan setelah kata yang mengandung tauriyah tersebut. Karenanya, dapat dipahami bahwa makna yang dimaksud adalah makna jauh yaitu jenis tumbuhan atau dikenal pula dengan aster.³⁰

Ayat terakhir adalah al-Ghasiyah: 8 yang berbunyi:

وَجُودَ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةً (الغاشية : ٨)

Kata ناعمة memiliki makna dekat yaitu lembut. Ayat yang didahului tentang ayat yang menjelaskan dahsyatnya siksa di neraka, sehingga beberapa pembaca memahami bahwa makna dari kata tersebut adalah lemah lembut. Adapun yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah penuh dengan kenikmatan dan kemuliaan (وجوه في نعمة وكرامة) yang merupakan makna jauh dari kata tersebut. Maksud pembicara yang mengacu pada makna jauh dapat dipahami dari ayat-ayat setelahnya yang menerangkan secara detail bentuk-bentuk kenikmatan dan kemuliaan yang diterima oleh para penghuni surga.

Rahasia Keindahan Tauriyah

Tauriyah merupakan salah satu muhassinaat badi'iyah di samping jinaas, saja' dan thibaaq. Dua hal yang menjadi keunggulan muhassinaat badi'iyah adalah mufaajaah (faktor kejutan) dan Imtaa' (faktor hiburan/keindahan) yang keduanya menysasar langsung pada "rasa" (Syu'ur) pendengar dan pembaca. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan penggunaan gaya bahasa dan stilistika dalam Bahasa Arab, yaitu memanfaatkan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki tiap lafadz (likulli lafdzatin hayawiyatuhaa). Potensi inilah yang digunakan untuk memberikan faktor kejutan kepada pendengar dan memberikan kesan yang mendalam di hati dan pikiran pendengar. Yang menjadi sasaran stilistika, khususnya muhassinaat badi'iyah adalah memberikan kesan yang mendalam dari perasaan ('atifah) untuk sampai kepada rasio (fikrah) dan membangkitkan rasa (syu'ur) atau itsaaratu'l 'aatifah ila'l fikrah wa iiqaadzu'sy syu'ur.

Adanya kolaborasi yang seimbang antara makna dekat (ma'na qariib) dan makna jauh (ma'na baiid) juga menjadi salah satu kekuatan dan kekhasan tauriyah dalam memainkan rasio dan rasa pendengar. Hal ini memberikan kesan yang mendalam dan tak mudah terlupa oleh pendengar atau pembaca al-Qur'an meski tidak mendengarkan langsung dari sang pembicara (Allah). Gaya bahasa ini juga merupakan bentuk paling halus dan lembut (lathif) dari Pembicara kepada pendengar dan pembaca dengan menyembunyikan makna yang dimaksudkannya.³¹ Alih-alih menegur langsung, Pembicara menggunakan gaya

³⁰ Nashruddin Ibrahim Ahmad Husein, "Ilm Badi" wa Balaghatuhu fi Dlaui al- Qur'an al-Karim: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah". H. 131.

³¹ Ibnu Aby Ishba", Badi'ul Qur'an, h. 103.

bahasa ini dengan menyamakan maksud perkataan antara dua makna, yang satu dekat dan jelas dan lainnya jauh dan samar-samar. Hal ini membuat mereka yang paham benar alur pembicaraan (konteks/siyaaq) akan dapat memahami maksud si Pembicara meski tersamarkan.

Ahmad Qasim menambahkan bahwa penyamaran maksud pembicara ini merupakan salah satu gaya bahasa yang disenangi (mustahhab) dalam penggunaan gaya bahasa syi'ir dan seni lainnya. Hal tersebut menjadi nilai tambah karena menguji dan menyasar langsung kepada tingkat intelegensi mitra tutur dan rasionya. Semakin tinggi rasio dan rasa pendengar akan segera menafikan makna dekat dari perkataan yang diterimanya dan makna dekat dianggap kurang efektif dan kurang memberikan efek yang signifikan kepada pendengar. Tauriyah juga melazimkan adanya kontemplasi (ta'ammul) pendengar dan pembaca atas apa yang disampaikan pembicara. Kontemplasi inilah yang menjadi kunci penafsiran yang beragam dan berbeda dari setiap pendengar atau pembicaranya. Kekuatan tauriyah dalam pemilihan kata dan lafadz yang memiliki makna dekat dan makna jauh di dalamnya juga merupakan salah satu bentuk kejutan yang mengejutkan akal dan nurani (dzihn) pembacanya. Kejutan ini yang secara tidak langsung meminta perhatian lebih dari pendengar terhadap apa yang disampaikan pembicara, karena dalam melafalkan kalaam tidak cukup hanya mengutamakan rasio (l'maalu'l Fikrah) tanpa dibarengi dengan kehadiran perasaan dan nurani di sana. Keutamaan tauriyah inilah yang membuat banyak bahasawan Arab menganggapnya sebagai bentuk uslub yang paling bijaksana atau uslub dari Yang Maha Bijaksana dan bukti lain dari tingginya tataran semantis dan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an.

Pengertian Thibaq

Thibaq berasal dari kata طابق-طب-ق kemudian masuk pada wazan – طابق – مطابق yang merupakan isim masdar yang bermakna sesuai, bersamaan dengan.³² Sedangkan al-Qazwini menerjemahkannya “menyesuaikan antara dua sesuatu”.³³ Thibaq adalah merupakan salah satu dari uslub dalam bahasa Arab yang termasuk dalam pembahasan ilmu badi' yaitu badi' ma'nawi. Dalam istilah ilmu badi' thibaq adalah:

³² Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

³³ Al-Qazwini, A. bin F. bin Z. (1981). *Mu'jam maqāyīs al-lughah*. Maktabat al-Khanjī. <https://books.google.co.id/books?id=HuhytAEACAAJ>

الطباق هو الجمع بين الشئ وضده في الكلام

Artinya: Thibaq adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat.³⁴

Sedangkan menurut Ahmad al-Hasyimi:

الطباق هو الجمع بين لفظين متقابلين في المعنى

Thibaq adalah bergabungnya dua lafal dalam satu kalimat/jumlah yang setiap kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya.³⁵

Macam-Macam Thibaq

a. Thibaq Ijab

طباق الإيجاب هو ما لم يختلف فيه الضدان إيجابا وسلبا

Thibaq Ijab adalah yang berlawanan kedua katanya yang tidak mempunyai perbedaan dalam hal positif dan negatifnya (Amin, 2017).³⁶

Contohnya dalam QS. Al-Kahfi/18: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).³⁷

Contoh lain:

العدو يُظْهِرُ السَّيِّئَةَ وَيُخْفِي الْحَسَنَةَ

Musuh/lawan itu menampakkan kejelekan serta menyembunyikan kebaikan.

Contoh tersebut diatas merupakan thibaq ijab sebab pada contoh pertama terdapat dua lafal yang berlawanan dalam sebuah kalimat/jumlah yaitu pada lafal “bangun” dan “tidur”. Sementara pada contoh yang kedua lafal yang berlawanan yaitu pada kata “menampakkan kejelekan” dan “menyembunyikan kebaikan”.

Beberapa contoh lainnya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

QS. Al-Anbiya'/21: 16.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لُعِينًا

³⁴ Mustafa Amin dan 'Ali al-Jarim , *Al-Balagh al-Wadiah - al-Bayan al-Ma'ani al-Badi'*. Dar al-Ma'arif.

³⁵ Al-Hasyimi, A. bin I. bin M. (n.d.). *Jawahir al-Balagh fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Al-Maktabah Al-'Asriyyah.

³⁶ M. Amin, *Terjemahan al-Balaghatul Waadhiyah*, 2017, Sinar Baru.

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2019), *Al-Qur'an Kemenag in Word Microsoft Word*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.

QS. Al-Anbiya'/21: 20.

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْترُونَ

Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.

QS. Al-Anbiya'/21: 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).³⁸

QS. Al-Anbiya'/21: 39.

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُونُ عَنْ وُجُوهِهم النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورهم وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan).

QS. Al-Anbiya'21: 109.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ يُعِيدُ مَا تُوْعَدُونَ

Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?".

QS. Al-Baqarah/2: 16.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدْيِ فَمَا رِيحَتْ بِجَرَّتِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ هُدًى

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

QS. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jadi suatu jenis thibaq dinamakan dengan thibaq ijab apabila diantara kedua kata yang

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an Kemenag in Word Microsoft Word*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

berlawanan tidak mempunyai perbedaan pada hal ijab (positif) dan salab (negatif)nya.

b. Thibaq Salab

Thibaq Salab yaitu kalimat atau jumlah yang terdapat di dalamnya dua kata yang bertentangan tapi mempunyai sumber kata yang sama, yang menjadikan dia bertentangan adalah terdiri dari positif dan negatif.

طباق السلب هو ما اختلف فيه الضدان إيجابا وسلبا

Thibaq Salab adalah thibaq yang kedua katanya berlawanan dan mempunyai perbedaan positif dan negatifnya. Pada thibaq salab sendiri menjadi dua bagian (Shofwan, 2008).³⁹

Dalam hal ini, thibaq salab bisa terdiri dari dua bagian nasy dengan itsbat, amar dengan nasy.

Contohnya bagian nasy dan itsbat sebagai berikut :

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا
وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.

Contoh lainnya sebagaimana dalam QS. Al-Zumar/39:

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui, Contoh berikutnya dalam QS. Al-Anbiya'/21: 23.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.

Contoh berikutnya dalam QS. Al-Nisa'/4: 108.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا
وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Artinya : Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Contoh diatas merupakan thibaq salab, karena adanya dua kata yang berlawanan dalam hal positif dan negatifnya.

Contoh selanjutnya amar dan nasy

³⁹ M. S. Shofwan, *Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*, 2008, Darul Hikmah.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّسُولُونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا
تَسْتَرْوُا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
(المائدة : ٤٤)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Jenis-Jenis Thibaq

Berdasarkan pada kategori diatas, jenis thibaq bisa juga bisa dilihat dari bentukkata yang digunakan. Bisa berupa dua isim, dua fi'il, dua fiuruf atau dua fiuruf yang berbeda serta keduanya berbeda dari segi isim dan fi'ilnya (Zaenuddin, 2007).⁴⁰

Pertama, Keduanya berupa isim dalam QS. Al-Hadid/57: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Contoh diatas masuk dalam kategori dua kata yang berlawanan sama-sama “akhir”, “zahir” dan “batin”.isim, yaitukata “awwal” dan

Kedua, Keduanya berupa fi'il dalam QS. Al-Najm/53: 43.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكٌ وَبَكَى

Ayat di atas tersebut adalah contoh dari dua kata yang berlawanan sama-sama fi'il, yaitukata tertawa dan menangis.

Ketiga, Keduanya berupa huruf dalam QS. Al-Baqarah/2: 228.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ
يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلِهِنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ayat tersebut adalah contoh dua contoh dari dua kata yang berlawanannya dua huruf, yaitu kata لَهُنَّ yang artinya mempunyai dan عَلَيْهِنَّ yang artinya kewajiban.

⁴⁰ M. Zaenuddin, *Pengantar Ilmu Balaghah*. 2007, PT. Refika Aditama.

Contoh lain berupa huruf dalam QS. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Keempat, Keduanya berbeda yaitu kalimat yang satu isim dan yang lainnya fi'il (Zamroji, 2017) dalam QS. Al-Ra'd/13: 33.

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بِظُهُرٍ مِّنَ الْقَوْلِ بَلْ رُتِنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكَرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَن يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Ayat di atas adalah contoh dari dua kata yang berlawanannya berupa satu fi'il dan satu nya isim yaitu kalimat يضل yang berarti “ disesatkan ” dan kata هاد yang berarti petunjuk.

Fungsi Thibaq

Jika Al-Qur'an dibaca dengan baik, baik dari segi makharij al-huruf maupun tajwidnya, maka terasa indah ketika didengar, terutama ketika dibaca dengan suara yang merdu. Selain itu, ketika al-Qur'an dibaca dengan pemahaman tentang balagh terkhusus materi thibaq, makna ayat menjadi lebih jelas, sehingga pembaca dapat memahami apa yang ada di dalamnya. Beberapa orang menjadi takut atau bahkan lebih bersemangat untuk membacanya, dan jika diiringi dengan suara dan lagu tilawah yang indah, bukan hanya pembaca yang bersemangat, tetapi juga orang yang mendengarnya.

Thibaq dapat memperjelas maksud, tujuan, atau makna yang ingin disampaikan dengan menganalisis dan menyelidiki dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Selain memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, pengkaji al-Qur'an juga harus memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut akan menghasilkan banyak manfaat. Di antara banyak faidahnya adalah bahwa dengan memahami alasan di balik turunnya ayat-ayat al-Qur'an, pengkaji dapat memberi makna yang kuat dan menghilangkan kesulitan atau keraguan dalam menafsirkannya.

Kesimpulan

Ilmu Balaghah Badi adalah bidang ilmu Balaghah yang membahas keindahan dalam ranah lafadz dan makna. Al-Qur'an, mu'jizat Nabi terakhir yang terus bertahan hingga akhir zaman, mengandung Tauriyah, salah satu dari banyak muhassinaat ma'nawiyah yang ditemukan di dalamnya. Muhassinaat ma'nawiyah berfokus pada makna yang memanjakan akal dan imajinasi pembaca atau pendengar, seperti muhassinaat lafdziyah yang berfokus pada pemilihan diksi dan kata yang musikal.

Ayat-ayat yang mengandung tauriyah di atas menunjukkan betapa indahnya memilih kata dan diksi yang memiliki makna yang dalam sehingga meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca dan pendengar. Hal ini juga mendukung pendapat tentang kekayaan kosa kata Arab dan kesusteraan yang luar biasa, baik di masa sebelum Islam maupun setelah kedatangan Islam. Selain itu, para peneliti yang mengkaji ayat al-Qur'an harus memahami dan menguasai berbagai rahasia keindahan gaya bahasa Arab. Menguasai Bahasa Arab dari

berbagai aspek linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) hingga stilistika Arab merupakan syarat utama untuk menjadi mujtahid (ahli tafsir, ahli fiqh, atau ahli ushul). Semua ini dilakukan untuk mencapai pemahaman yang tepat dan pemahaman yang baik tentang maksud-Nya dalam kalamNya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Thibaq adalah salah satu uslub bahasa Arab yang termasuk dalam pembahasan badi' ma'nawi, atau ilmu badi'.

Menurut Ahmad al-Hasyimi, Thibaq menggabungkan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat, sementara Ali Jarim dan Mustafa Amin mengatakan bahwa Thibaq menggabungkan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Thibaq terdiri dari dua jenis: Thibaq Ijab dan Thibaq Salab. Yang pertama memiliki kata yang berlawanan dan tidak memiliki efek positif atau negatif. Jenis thibaq juga dapat diidentifikasi dari bentuk kata yang digunakan. Bisa jadi isim, fi'il, dua huruf, atau dua huruf yang berbeda. Thibaq dapat memperjelas maksud, tujuan, atau makna yang ingin disampaikan dengan menganalisis dan menyelidiki dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat.

Pengkaji al-Qur'an harus memperhatikan sebab-sebab turunnya atau asbab al-nuzul ayat-ayat tersebut selain memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam thibaq pada ayat-ayat al-Qur'an. Apabila mengetahui sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an maka banyak faidah yang ditemukannya. Diantara sekian banyak faidahnya adalah bahwa dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an maka pengkaji akan mantap memberi makna dan menghilangkan kesulitan atau keraguan menafsirkannya.

Referensi

- 'Atiq, Abdul Aziz. Ilmu'l Badi'. Beirut: Daarun Nahdhah al-'Arabiyyah, Tanpa Tahun
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. Jawahirul Balaghah fi'l Ma'ani, Bayan wal Badi'. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999
- Al-Hanbaly, Syamsuddin Muhammad Ibn Muflih al-Muqaddasi. Ushuul'ul Fiqh. Riyadh: Maktabatu'l 'Abiikaan, 1999
- Al-Jaly, Shafiyuddin. Syarhu'l Kafiyah al-Badi'iyyah fi Uluumi'l Balaghah wa Mahaasini'l Lafdzi. Beirut: Daar Shadir, 1992
- Al-Khiyath, Abdul Aziz. Syuruuthu'l Ijtihad. Kairo: Daarun Salaam li'th Thiba'ah wa an-Nasyr wa't Tauzi", 1986
- Al-Madany, "Ali Shadrudin Ibn Ma'shum. Anwaaru'r Rabii' fi Anwaa'il Badi', Juz 5. Najaf: Mathba'atu Na'maan, 1969
- Ash-Shahafy, Dahiilu'llah Ibn Muhammad. Al-Badi' fi'l Qur'an 'inda'l mutaakhhirin wa atsaruhi fid'diraasat al-balaghiyah. Tesis Universitas Ummu'l Qura Fakultas Bahasa Arab konsentrasi Balaghah, 1990
- Husein, Nashruddin Ibrahim Ahmad. "Ilm Badi" wa Balaghatuhu fi Dlaui al- Qur'an al-Karim: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah". Jurnal Dirasat al- Lughawiyah wal Adabiyyah IIUM: Desember 2013
- Ishba", Ibnu Aby. Badii'ul Qur'an. Kairo: Nahdhatu'l Mishry, 2008
- Malik, Badruddin Ibn. Al-Mishbaah fi'l Ma'ani, Badi' wa'l Bayan. Kairo: Maktabah al-Adab, 1989

- Mu'tazz, Abu Abbas Abdullah Ibn. *Kitaabu'l Badi'*. Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 2012
- Qasim, Ahmad dan Mahyuddin Dayb. *Uluumu'l Balaghah; al-Badi', al-Bayan wa'l Ma'ani*. Tripoli, Lebanon: al-Muassasah al-Haditsah li'l Kitaab, 2003
- <http://newx.7olm.org/t166-topic> diakses pada Sept 13, 2017, 5:45 wib
- 'Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. (n.d.). *Al-Balaghah al-Wadiah - al-Bayan al-Ma'ani al-Badi'*. Dar al-Ma'arif.
- Achmad Abubakar dan Hasyim Haddade. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi al-Qur'an. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.
- Al-Hasyimi, A. bin I. bin M. (n.d.). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Al-Maktabah Al-'Asriyyah.
- Al-Qaththan, M. (2019). *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*. Pustaka al-Kautsar.
- Al-Qazwini, A. bin F. bin Z. (1981). *Mu'jam maqāyīs al-lughah*. Maktabat al-Khanjī. <https://books.google.co.id/books?id=HuhytAEACAAJ>
- Al-Sabt, K. bin 'Usman. (1421). *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Dar ibn 'Affan. Alfiyatul Azizah. (2022). Penerapan Kaidah Balaghah dalam Penafsiran al-Qur'an. Muhammadiyah University Press.
- Amin, M. (2017). *Terjemahan al-Balaghatul Waadhihah*. Sinar baru. Imam Akhdlori. (1982). *Ilmu Balaghah*. Al-Ma'arif.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an Kemenag in Word Microsoft Word*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. Mardan. (2009). *al-Qur'an; Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. CV. Berkah Utami, 2009.
- Masa'id bin Sulaiman bin Nasir al-Tayyar. (1432). *al-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim*. Dar ibn al-Jauzi.
- Muhammad al-Gazali. (1991). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an. al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami*.
- Shofwan, M. S. (2008). *Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*. Darul Hikmah. Usamah al-Bakhr. (2006). *Taisir al-Balaghah: Ilmu Badi'*. Universitas Tanta.
- Zaenuddin, M. (2007). *Pengantar Ilmu Balaghah*. PT. Refika Aditama. Zamroji, M. (2017). *Balaghah Praktis al-Jauharul Maknun*. Santri Salaf Press.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.